

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Motivasi Akademik

Motivasi adalah dorongan melakukan sebuah perilaku dan kemauan untuk mempertahankan perilaku atau kekuatan yang membuat seseorang melakukan sesuatu (Schunk, 1990; Chu dan Choi, 2005). Sedangkan motivasi akademik dapat didefinisikan sebagai energi untuk menyelesaikan tugas dan menjalani kegiatan akademik (Bozanoglu, 2004). Motivasi akademik adalah kekuatan yang menyebabkan mahasiswa terlibat dalam suatu proses pembelajaran, fokus pada tujuan belajar, dan mengerjakan tugas belajar (Gagne *et al.*, 1992; Peyton, 1998). Motivasi akademik adalah salah satu kunci dari keberhasilan pendidikan. Penelitian-penelitian dalam bidang ini menunjukkan bahwa motivasi mempunyai hubungan yang kuat dan signifikan terhadap keberhasilan akademik (Vallerand dan Bissonnette, 1992; Vallerand *et al.*, 1992, 1993; Wolters *et al.*, 2005). Dengan kata lain, seseorang yang memiliki motivasi akademik tinggi dapat memiliki kesuksesan lebih banyak dalam kehidupan akademiknya. Maka dari itu motivasi menempati posisi yang penting dalam kehidupan akademik.

Motivasi dapat dibentuk dari intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berada di luar dan terpisah dari pelaku

(Hoyenga dan Hoyenga, 1984). Jika seorang mahasiswa giat belajar agar dapat berhasil dalam mengerjakan ujian, karena jika mahasiswa ini dapat mengerjakan ujian dengan baik maka mahasiswa ini akan mendapatkan kendaraan baru, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi mahasiswa ini belajar bukan untuk memperoleh pengetahuan. Contoh motivasi ekstrinsik adalah hasil ujian, nilai dan penghargaan dari orang lain sedangkan contoh motivasi intrinsik adalah keinginan dari dalam diri untuk belajar dan keinginan mendapat pengetahuan yang relevan dengan apa yang akan dihadapi di masa depan (Hutchinson, 2003; Uden dan Beaumont, 2006).

Kusurkar *et al.* (2011) menyatakan bahwa faktor-faktor eksternal yang dapat mempengaruhi motivasi akademik ekstrinsik sebagai berikut:

- a) status sosial ekonomi;
- b) dukungan orang tua dan dosen;
- c) kenyamanan dengan lingkungan;
- d) ujian masuk;
- e) kurikulum;
- f) tahun angkatan;
- g) ujian;
- h) nilai ujian;
- i) penghargaan;
- j) kontak dengan pasien;
- dan k) teman sebaya.

Beberapa faktor ini menunjukkan bahwa seseorang mempunyai keinginan sebagai pembuktian atas kemampuannya pada orang lain. Namun beberapa faktor ini tidak dapat menjelaskan secara utuh alasan seseorang tetap mengerjakan sesuatu walaupun orang tersebut tidak ingin melakukannya (Shia, 1998).

Hidi dan Harackiewicz (2000) berpendapat hasil interaksi motivasi intrinsik dan ekstrinsik tergantung pada panjangnya rentang

waktu dan kerumitan tugas. Tugas yang sangat lama dan rumit dapat diefektifkan dengan pemberian kombinasi motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Meskipun motivasi intrinsik sangat kuat, tidak semua mahasiswa dapat menemukan motivasi intrinsiknya dan mungkin sekali waktu dapat mengalami keadaan tidak termotivasi. Sehingga pemberian motivasi akademik ekstrinsik secara berkala dapat menangani mahasiswa yang kurang termotivasi secara efektif. Motivasi akademik ekstrinsik dapat diukur dengan *Academic Motivation Scale* yang dibuat oleh Vallerand, Pelletier, Blais, Brière, Senécal, dan Vallières yang telah dimodifikasi (Vallerand *et al.*, 1992-1993).

Motivasi akademik mahasiswa dapat ditingkatkan dengan berbagai pendekatan, termasuk metode pembelajaran. *Problem Based Learning* (PBL) dengan pendekatan SPICES (*Student-centered, Problem-based, Integrated, Community-based, Early Clinical Exposure/Elective and Systematic*) memberikan kesempatan mahasiswa untuk mengelola proses pembelajarannya sendiri, mengembangkan kemampuan berfikir analitis dan memecahkan masalah, tentunya dengan supervisi dari penyelenggara pendidikan. Sehingga dengan demikian mahasiswa dapat fokus dalam berusaha dan belajar, mempunyai ketertarikan terhadap aktivitas belajar dan *sense of belongingness*, mengalokasikan waktu dan tertantang untuk mengerjakan tugas, serta memiliki kemampuan untuk memilih strategi belajar. Dampak metode pembelajaran terhadap motivasi akademik pun dapat ditingkatkan dengan pengelolaan

commit to user

penyelenggara pendidikan seperti publikasi dan penghargaan untuk keberhasilan akademik (Ames, 1992; Amin dan Khoo, 2003; Billings dan Kowalski, 2005; Harden *et al.*, 1984).

Menurut Kusurkar *et al.* (2011) dan Zuhri (2010) beberapa hal yang dapat berpengaruh terhadap motivasi akademik ekstrinsik dan dapat dimanipulasi sebagai berikut

1) Ulangan

Para mahasiswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui ada ulangan. Oleh karena itu, memberi ulangan juga merupakan sarana motivasi. Ujian berbasis standar kompetensi dapat menumbuhkan motivasi dan strategi mendalam untuk mempelajari sesuatu. Jika mahasiswa dapat memenuhi standar maka dapat muncul perasaan bahwa dirinya berkompeten, namun sebaliknya, jika tidak mahasiswa tersebut dapat merasa gagal.

2) Hadiah

Hadiah dapat menumbuhkan motivasi awal terhadap sesuatu pekerjaan atau pelajaran yang mungkin tidak menarik. Hal ini dapat membuat seseorang termotivasi untuk mempelajari sesuatu hal baru. Hal ini pun juga dapat dijadikan tolok ukur pencapaian kompetensi. Namun hal ini dapat menjadi pengacau motivasi akademik intrinsik jika pemberiannya tidak tepat.

3) Kenyamanan

Kenyamanan dapat mempengaruhi motivasi dalam pembelajaran. Kenyamanan yang dimaksud ialah kenyamanan dalam segala aspek kehidupannya sebagai pribadi dan mahasiswa. Seorang dokter yang mempunyai hubungan baik dengan keluarga dan rekan sejawatnya mempunyai motivasi yang lebih tinggi. Kemandirian diri dalam memotivasi diri diketahui dapat meningkatkan kenyamanan dalam pendidikan.

4) Memberi angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak mahasiswa belajar, yang utama justru mencapai angka/nilai yang baik, sehingga biasanya mahasiswa mengejar nilai yang baik pada ulangan atau kartu hasil studinya. Angka-angka yang baik itu bagi para mahasiswa merupakan motivasi yang sangat kuat. Tetapi ada juga, bahkan banyak mahasiswa bekerja atau belajar hanya ingin mengejar sekedar lulus. Ini menunjukkan motivasi yang dimilikinya kurang berbobot bila dibandingkan dengan para mahasiswa yang menginginkan angka baik. Namun demikian semua itu harus diingat oleh dosen bahwa pencapaian angka-angka seperti itu belum merupakan hasil belajar yang sejati, hasil belajar yang bermakna. Oleh karena itu, langkah selanjutnya yang ditempuh dosen adalah bagaimana cara memberikan angka-angka dapat

commit to user

dikaitkan dengan *values* yang terkandung dalam setiap pengetahuan yang diajarkan kepada para mahasiswa sehingga tidak sekedar kognitif saja tetapi juga keterampilan dan afeksinya.

5) Saingan/kompetisi

Saingan atau kompetisi dapat dipakai sebagai alat motivasi untuk mendorong mahasiswa. Persaingan, baik persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar mahasiswa. Memang unsur persaingan ini banyak dimanfaatkan di dalam dunia industri atau perdagangan, tetapi juga sangat baik digunakan untuk meningkatkan kegiatan belajar siswa. Ada tiga jenis persaingan yang efektif yaitu kompetisi interpersonal, kompetisi kelompok dan kompetisi dengan diri.

6) *Ego-involvement*

Menumbuhkan kesadaran kepada mahasiswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai suatu prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya. Penyelesaian tugas dengan baik adalah simbol kebanggaan dan harga diri, begitu juga untuk mahasiswa sebagai subjek belajar. Para mahasiswa akan belajar dengan keras bisa jadi karena harga dirinya.

7) Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaannya secara transparan, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong mahasiswa untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajar meningkat, maka ada motivasi pada diri mahasiswa untuk terus belajar, dengan harapan hasilnya terus meningkat.

8) Pujian

Apabila ada mahasiswa yang sukses yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian. Pujian ini adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Oleh karena itu, supaya pujian ini merupakan motivasi, pemberiannya harus tepat. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.

9) Hukuman

Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu, dosen harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.

2. *Self Directed Learning*

Definisi dari SDL pertama kali diperkenalkan oleh Knowles (1975) yang diartikan sebagai sebuah proses saat seseorang mengambil *commit to user*

inisiatif, secara mandiri atau dengan bantuan orang lain, untuk menentukan hal-hal yang akan dipelajari, merumuskan tujuan pembelajaran, mengidentifikasi hal-hal yang dibutuhkan untuk belajar dan memilih dan menerapkan strategi belajar serta sarana evaluasi hasil belajarnya. SDL memiliki dua aspek definisi yaitu metode belajar dan karakter yang dibutuhkan dan dikembangkan untuk mencapai tujuan SDL (Knowles, 1975; Long, 1990).

Knowles (1975) menjelaskan terdapat dua sisi berbeda dari pembelajaran sepanjang hayat yaitu pedagogikal dan andragogikal. Pembelajar pedagogikal merupakan pembelajar yang memiliki ketergantungan terhadap guru untuk mengetahui kebutuhan belajar, merumuskan tujuan belajar, merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar serta melakukan evaluasi belajar. Sehingga pembelajar dengan tipe ini lebih nyaman dengan suasana belajar yang sangat struktural seperti kuliah atau asistensi. Berbeda dengan pembelajar andragogikal, pembelajar tipe ini adalah pembelajar yang cenderung mengambil tanggung jawab atas proses belajarnya sendiri. Sehingga kedua sisi ini memiliki perbedaan dalam hal tingkat kendali dan kebebasan yang dimiliki pembelajar dalam memilih rangkaian proses belajar. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa SDL meningkatkan pengembangan domain pengetahuan, keterampilan dan sikap mahasiswa lebih banyak daripada metode konvensional (Murad *et al.*, 2010). Leach (2000) menyebutkan beberapa faktor yang berpengaruh terhadap SDL sebagai

commit to user

berikut: a) konteks pembelajaran; b) pengetahuan dasar dan tingkat pengetahuan; c) sosialisasi; d) percaya diri; e) motivasi; f) waktu; g) aksesibilitas sumber belajar; dan h) usia.

Motivasi dan SDL memiliki beberapa kesamaan sifat yaitu faktor-faktor eksternal dapat mempengaruhi keduanya, begitu juga dapat dipengaruhi oleh ketertarikan dengan bidang atau materi dan yang paling penting adalah keduanya dapat mempengaruhi performa pembelajar. (Huang, 2008). Gibbons (2013) menyebutkan bahwa SDL mempunyai beberapa manfaat penting seperti

- 1) Mengetahui kemampuan diri dan cara menggunakannya dengan efektif.
- 2) Mengetahui bidang yang digemari dan memahami bidang tersebut.
- 3) Mandiri dalam mencari sumber belajar.
- 4) Dapat mencari ide baru yang terkait dengan bidang yang diminati.
- 5) Terampil dalam merumuskan tujuan belajar.
- 6) Mengetahui cara mendapatkan tujuan belajar.
- 7) Menemukan cara yang sesuai dengan diri untuk mendapatkan tujuan belajar.
- 8) Mengerti cara menghentikan kegiatan dengan baik.
- 9) Dapat mengatasi masalah yang muncul selama proses belajar.
- 10) Mengetahui cara untuk memotivasi diri menjadi produktif.
- 11) Mengetahui cara belajar dengan cepat dan efektif.

12) Mengetahui cara membagi waktu, sumber daya dan tenaga dengan efektif.

SDLR didefinisikan sebagai tingkat kepribadian, kemampuan dan sikap yang dimiliki seseorang untuk melakukan pembelajaran mandiri (Wiley, 1983). SDLR dipengaruhi oleh beberapa faktor dalam pembentukannya yaitu pengelolaan diri, motivasi belajar dan pengendalian diri (Fisher, 2001). Terdapat beberapa asumsi mengenai SDLR yang berkembang. Pertama, orang dewasa cenderung memiliki SDLR lebih tinggi seiring dengan penambahan umur manusia. Kedua, kemampuan yang dibutuhkan untuk SDL dapat dikembangkan dan secara mendasar cara terbaik untuk belajar adalah dengan bersikap mandiri. Pada akhirnya kemampuan untuk belajar mandiri dalam sebuah situasi atau konteks dapat digeneralisasikan dalam situasi atau konteks yang lain (Candy, 1991; Guglielmino, 1989).

Namun perlu diperhatikan bahwa tidak semua orang yang memiliki SDLR tinggi pada suatu kondisi juga memiliki SLDR yang tinggi pula pada suatu kondisi yang lain. Hal ini tidak menunjukkan bahwa setiap karakter dan kemampuan seseorang dapat dialihkan dalam segala situasi. Bagaimanapun, seseorang dengan SDLR tinggi dalam area yang spesifik membutuhkan kompetensi yang cukup dalam *area* tersebut. Sebagai contoh seseorang dengan SDLR dalam bidang matematika tidak akan memiliki SLDR yang sama dalam bidang bahasa

Inggris. Sehingga pengukuran SDLR harus disesuaikan dengan konteks atau *area* yang akan diukur (Fisher, 2001).

Alat ukur SDLR pertama kali dikembangkan oleh Guglielmino pada tahun 1977 yaitu *Self Directed Learning Readiness Scale* (SDLRS) namun SDLRS mempunyai kekurangan dalam validitas dan penyaduran sehingga muncul SDLRS-NE sebagai alternatif (Fisher, 2001). *Self-Directed Learning Readiness Scale for Nursing Education* (SDLRS-NE) dikembangkan sebagai sebuah alternatif alat ukur SDLR. SDLRS-NE ini dapat digunakan sebagai alat ukur SDLR pada mahasiswa kesehatan termasuk mahasiswa kedokteran. Skala ini lebih *valid* untuk responden dengan umur 20 tahun atau lebih karena kemampuan berfikir abstrak manusia sudah matang (Piaget, 1972).

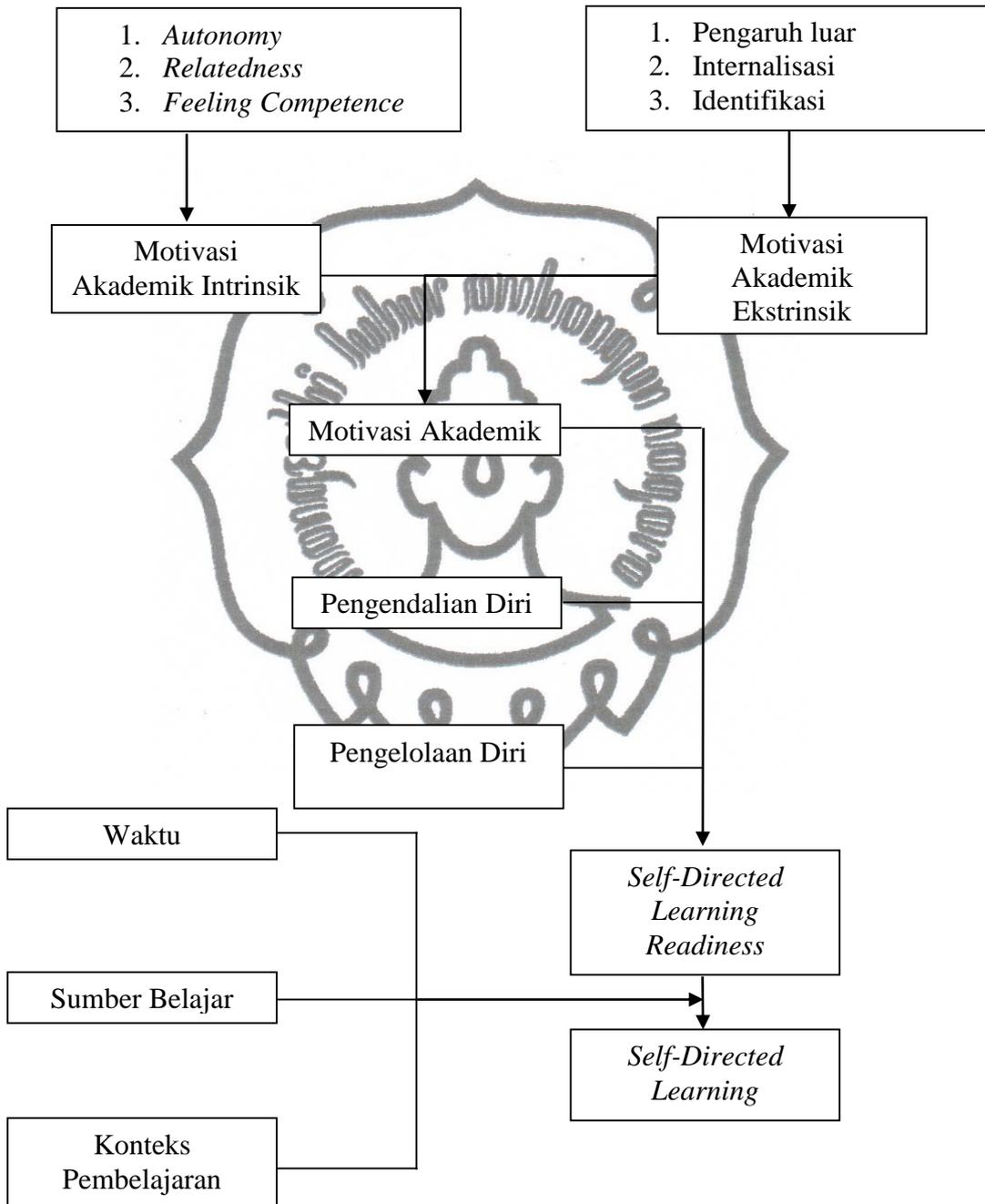
3. Hubungan antara Motivasi Akademik Ekstrinsik dengan *Self Directed Learning*

Motivasi akademik ekstrinsik berperan dalam pembentukan motivasi akademik secara keseluruhan (Hoyenga dan Hoyenga, 1984). Jika dilakukan manipulasi atau intervensi terhadap hal-hal yang berpengaruh terhadap motivasi akademik ekstrinsik pada momentum tertentu dapat meningkatkan motivasi akademik seseorang. Pemberian intervensi ini mempunyai kemungkinan untuk menurunkan motivasi akademik intrinsik (Hidi dan Harackiewicz, 2000), sehingga perlu diperhatikan baik-baik momentum pemberian intervensi tersebut.

Motivasi akademik dapat mempengaruhi SDLR seseorang (Fisher, 2011). Jika SDLR dapat ditingkatkan maka kesiapan belajar mandiri akan meningkat. Diharapkan dengan meningkatnya kesiapan belajar mandiri, seseorang dapat berpotensi lebih besar mempelajari lebih banyak hal dan mencapai kesuksesan dalam belajar.



B. Kerangka pemikiran



Gambar 2.1. Skema Kerangka Pemikiran

C. Hipotesis

Terdapat hubungan antara motivasi akademik ekstrinsik dan *Self Directed Learning Readiness* pada Mahasiswa Program Studi Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret.

